BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sosiolinguistik dan Kajian Gender

Sosiologi bahasa dan sosiolinguistik merupakan dua bidang studi yang berbeda. Namun di dalam perbedaannya itu ada juga persamaannya yaitu keduanya sama-sama menekankan pada relevansi antara bahasa dan masyarakat. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari bidang mana kajian itu dilakukan.

Menurut Nishida Tatsuo (1994:127), di dalam ilmu yang meneliti hubungan antara masyarakat dan bahasa terdapat dua macam bidang studi berdasarkan ke wilayah mana studi itu dipusatkan, yang pertama adalah studi fungsi bahasa di dalam masyarakat dan yang kedua adalah studi masyarakat yang berhubungan dengan bahasa. Bidang studi yang pertama disebut *shakai gengogaku* (sosiolinguistik) yang merupakan sebuah bidang linguistik yang bertujuan untuk meneliti sistem-sistem bahasa atau perbedaan sistem bahasa, lalu yang kedua disebut *gengo shakaigaku* (sosiologi bahasa) yang merupakan sebuah bidang sosiologi yang meneliti masyarakat atau perubahan masyarakat.

Istilah sosiolinguistik seringkali dipergantikan dengan sosiologi bahasa. Ada beberapa pihak yang menganggapnya sama saja. Ada juga yang membedakannya dan perbedaan tersebut hanyalah titik berat saja. Pendekatan yang lebih sejalan dalam hal ini adalah sosiologi bahasa bukan sosiolinguistik yang memberikan titik berat pendekatan sebaliknya. Dengan begitu sosiologi bahasa membidangi faktor-faktor sosial dalam skala besar yang saling bertimbal balik dengan bahasa dan dialek-dialek (Alwasilah, 1990:3). Sosiolinguistik

mementingkan pemakaian bahasa oleh individu-individu dalam konteks sosialnya, maka sosiologi bahasa mementingkan keragaman bahasa sebagai akibat pelapisan sosial yang terdapat dalam masyarakat (Pateda, 1992:2).

Jadi, perbedaan antara sosiolinguistik dan sosiologi bahasa lebih banyak merupakan perbedaan penekanan, yaitu apakah pengamatnya lebih tertarik pada bahasa atau pada masyarakat serta apakah pengamat tersebut lebih ahli menganalisis struktur bahasa ataukah struktur sosial (Hudson, 1995:6). Untuk keperluan kajian sosiologi bahasa, penguasaan atas pengetahuan sosiologi lebih banyak diminta daripada penguasan pengetahuan linguistik. Ahli sosiologi bahasa sebaiknya mempunyai pengertian dan wawasan tentang hakikat ilmu-ilmu sosial pada umumnya beserta segala masalah dan keterbatasannya (Anwar, 1990:23).

Berbeda dengan sosiologi bahasa, sosiolinguistik merupakan sebuah cabang linguistik yang meneliti bentuk bahasa serta pemakaiannya sehubungan dengan faktor sosial budaya (Tetsuo, 1992:128). Bentuk bahasa yang dimaksud mencakup palafalan, kosakata, gramatika, cara-cara pengungkapan, dan sebagainya. Lalu di dalam faktor sosial budaya, selain tercakup wilayah atau daerah, kelas sosial, perbedaan jenis kelamin, dan usia, tercakup juga faktor-faktor seperti tempat atau suasana tuturan, hubungan manusia, dan sebagainya.

Dengan kata lain, di dalam sosiolinguistik, tujuan meneliti karakteristik bahasa di dalam satuan masyarakat adalah untuk memperjelas esensi bahasa seperti keberanekaragaman bahasa, fungsi-fungsinya, dan sebagainya (Harumi, 1997:10).

2.2.1 Penggunaan Bahasa berdasarkan Gender

Walaupun gender dan seks sama-sama mengacu pada pembagian dua jenis kelamin manusia pria dan wanita, namun di antara keduanya terdapat perbedaan yang sangat mendasar. Seks (jenis kelamin) merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Fakih, 1985:8). Misalnya pria memiliki jakun dan memiliki penis sebagai alat reproduksinya. Sementara wanita memiliki vagina dan rahim sebagai alat reproduksinya serta memiliki payudara untuk menyusui anaknya. Sifat-sifat ini secara mutlak dimiliki masing-masing pria dan wanita dan tidak bisa dipertukarkan antara yang satu kepada yang lainnya karena hal itu merupakan kodrat sebagai kekuasaan Tuhan yang tidak bisa ditolak oleh semua manusia. Gender merupakan suatu konsepsi, mengacu pada pengertian bahwa dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan keberadaannya berbeda-beda dalam waktu, tempat, kultur, bangsa maupun peradaban. Keadaan itu berubah-ubah dari masa ke masa (Achmad, 1995 : 171). Misalnya pria sering dikatakan cepat dalam mengambil keputusan, rasional, egois, atau agresif. Sementara wanita sering dikatakan lemah lembut, sopan santun, baik budi bahasanya, pasif, dan penuh perhatian. Tetapi sifat-sifat ini tidak mutlak dimiliki oleh pria dan wanita, bahkan dapat menunjukkan keadaan yang sebaliknya dimana sifat wanita dimiliki pria dan sifat pria dimiliki wanita.

Persoalan-persoalan yang menyangkut perbedaan jenis kelamin ini berpengaruh juga terhadap pemakaian bahasa. Teori yang berkaitan dengan tema tulisan ini dikemukakan Peter Trudgill (1997:94) yang menyatakan bahwa

pemakaian bahasa, selain dipengaruhi faktor golongan sosial, perbedaan suku bangsa, wilayah penuturnya, dan sebagainya, dipengaruhi juga oleh perbedaan jenis kelamin. Begitu juga Kris Budiman (1996:73) mengatakan, jika bahasa merupakan seperangkat konvensi yang mampu merefleksikan hubungan-hubungan sosial, maka diferensiasi gender tersebut akan tercerminkan juga di dalamnya. Hal ini dapat terjadi karena bahasa memuat istilah-istilah, konsep-konsep, ataupun label-label yang menandai tingkah laku mana yang pantas bagi laki-laki dan mana yang pantas bagi perempuan.

2.2.2 *Danseigo*

Perbedaan pria dan wanita dalam bahasa Jepang tercermin dalam aspek pengucapan atau pelafalan (termasuk aksen dan intonasi). Dalam sumber lain disebutkan bahwa sampai sekarang pun kata-kata yang mempertahankan kedudukan yang jelas sebagai bahasa pria dan bahasa wanita masih ada. Sebagai fenomena yang sangat mencolok yang dapat kita amati adalah bahwa (1) dalam kelompok *shuujoshi*, seperti *zo* pada "*Yaru zo*" atau *ze* pada "*Dekakeru ze*" dipakai oleh pria, sedangkan *wa* pada "*Suteki dawa*" atau *noyo* pada "*Ii noyo*" dipakai oleh wanita, (2) dalam kelompok pronomina persona yang dipakai pada percakapan dalam hubungan akrab pada suasana santai, kata *ore*, *boku*, dan *omae* dipakai oleh pria, sedangkan kata *atashi* dipakai oleh wanita, dan (3) dalam kelompok interjeksi kata *yoo, yo',* dan *che* dipakai oleh pria, sedangkan kata *maa* dipakai oleh wanita (Akihiko, 1991:208-209). Putri dan Santoso (2016:85) menyatakan bahwa *shuujoshi* yang sering diucapkan oleh pria adalah *ze, zo, na*.

2.2.3 *Joseigo*

Bahasa wanita yang sering disebut *feminime language* adalah sebuah variasi bahasa Jepang yang biasa disebut *joseigo* atau *onna kotoba* yang secara khusus dipakai oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi feminitas mereka. Keberadaan gaya bahasa yang secara tegas membedakan jenis kelamin tersebut, merupakan karakteristik bahasa Jepang (Jorden, 1989:250). Hasil dari penelitian para ahli banyak bahasa format dan halus daripada pria.

Perbedaan nuansa penggunaan *danseigo* dan *joseigo* tercermin juga dalam aspek pengucapan dan pelafalan, termasuk intonasi dan aksen wanita dalam mengeluarkan nada suara naik dan turun dalam jarak yang lebih besar disbanding pria pada saat mengungkapkan perasaannya (Mizutani, 1987:77).

2.2.4 *Jishou Daimeishi*

Sudjianto (2007:80) menjelaskan bahwa dalam bahasa Jepang terdapat berbagai macam *ninshou daimeishi* atau pronomina persona yang dipakai secara berbeda-beda berdasarkan siapa penuturnya, siapa lawan bicaranya, situasi, atau kapan pembicaraan itu terjadi. *Jishou* ialah pronomina persona yang dipergunakan untuk menunjukkan diri sendiri, dalam bahasa Indonesia dapat berarti pronomina persona pertama atau ada juga yang menyebutnya kata ganti orang kesatu atau si pembicara (Sudjianto, 1996:43). Dalam kelompok pronomina persona pertama dipakai kata *watakushi*, *watashi*, *atashi*, *boku*, *ore*, *washi*, *jibun*, dan *ware*. *Watashi* termasuk ragam standar dan netral yang biasa dipakai baik oleh pria maupun wanita untuk menunjukkan diri sendiri. *Watashi* dapat dipakai oleh

atasan terhadap bawahan, atau sebaliknya, dipakai oleh bawahan terhadap atasan. Sebagai kata yang lebih halus daripada *watashi* adalah *watakushi* yang juga dipakai secara netral baik oleh pria maupun wanita. *Watashi* dalam ragam bahasa wanita sering diucapkan *atashi*. Selain itu, dalam kelompok pronomina persona pertama ada kata *atakushi* yang memiliki makna dan cara pemakaian yang sama dengan *atashi* sebagai ragam bahawa wanita.

Boku dan *ore* termasuk pada ragam bahasa pria yang dipakai pada situasi tidak resmi terhadap orang yang sederajat, teman sebaya yang akrab, atau terhadap bawahan. Kedua kata ini jarang dipakai terhadap atasan. Kata *ware* memiliki makna yang lebih kuat daripada *watakushi*, *watashi*, *boku*, dan *ore*. Kata *ware* sering dipakai oleh penutur pria dalam bentuk jamak *wareware*. Kata *washi* pun dipakai hanya oleh pria. Kata *washi* dan *ware* digunakan oleh laki-laki yang sudah tua (Putri & Santoso 2016:84). *Wagahai* juga memiliki arti yang sama tetapi bahasa ini sudah jarang digunakan.

Table 2.1

Pemakaian Pronomina Persona

	Pronomina Persona	Dipakai oleh	
		Pria	Wanita
Pertama	*watakushi*	√	√
	watashi	√	√
	atashi/atakushi	×	√
	boku	√	×
	ore	√	×
	washi	√	×
	ware	√	×

	jibun	√	×
Kedua	*anata*	√	√
	anta	√	√
	kimi	√	×
	omae	√	×
	kisama	√	×
Ketiga	*kare*	√	√
	kanojo	√	√
	aitsu	√	√

Dengan memperhatikan tabel di atas dan penjelasan-penjelasan sebelumnya, di sini dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam bahasa Jepang terdapat beberapa golongan pronomina persona berdasarkan perbedaan jenis kelamin penuturnya, yakni:

1. yang bersifat netral (dipakai oleh pria dan wanita) yakni pronomina persona pertama *watakushi* dan *watashi*; pronomina persona kedua *anata* dan *anta*; pronomina persona ketiga *kare, kanojo,* dan *aitsu*.
2. yang hanya dipakai penutur pria yakni pronomina persona pertama *boku*, *ore*, *washi*, *ware*, dan *jibun*; pronomina persona kedua *kimi*, *omae* dan *kisama*.
3. yang hanya dipakai penutur wanita yakni pronomina persona pertama *atashi* atau *atakushi*.

Dengan kata lain, pemakaian pronomina persona dalam bahasa Jepang dapat merefleksikan maskulinitas atau feminimitas penuturnya. Pronomina persona pertama *boku, ore, washi, ware, jibun* dan pronomina persona kedua *kimi,*

omae, *kisama* merefleksikan maskulinitas penuturnya. Sedangkan pronomina persona pertama *atashi* atau *atakushi* merefleksikan femininitas penuturnya (Sudjianto, 2007:80-81).

2.2.4.1 *Jishou Daimeishi Danseigo*

Dalam bahasa Jepang banyak cara untuk mengucapkan "SAYA". Dari cara yang umum digunakan sampai dengan cara yang punya makna khusus sehingga memiliki nuansa yang berbeda. Berikut beberapa pengucapkan "SAYA" dalam bahasa Jepang ragam pria (Putri & Santoso, 2016:122-125):

1. *Boku*

Merupakan kata yang populer digunakan oleh remaja pria. *Boku* dapat terkesan sopan, terkesan biasa dan ramah. Tidak dapat digunakan pada situasi resmi karena terkesan kurang formal. Bisa dan sering juga digunakan oleh wanita khususnya jika ingin menunjukkan kesan tomboy (Putri & Santoso, 2016:123). Menurut Sudjianto (1996:43), *boku* sering dipergunakan pada situasi akrab, terhadap orang yang sederajat atau orang yang lebih rendah daripada pembicara. Menurut Schonfeld (1999) kata *boku* terdengar lebih kekanak-kanakan (pada umumnya digunakan oleh anak laki-laki, bahkan oleh pria remaja dewasa agar terkesan manis), tidak pernah (sampai saat ini di beberapa daerah) digunakan oleh wanita dari segala usia (Schonfeld, 1999).

2. *Ore*

Kata *ore* digunakan hanya oleh pria dewasa atau remaja pria. *Ore* bukan kata yang sopan, walaupun tidak bisa dikatakan kata yang kasar juga. Umumnya,

ketika menggunakan *ore* kepada lawan bicara, maka akan mengirimkan kesan bahwa pembicaraan itu santai, tidak resmi dan mencerminkan kedekatan personal. Bagi sebagian pria yang ingin terkesan garang, *ore* dapat diucapkan dengan menggandakan 'R' dan 'E' seperti *orree* (Putri & Santoso, 2016:123). Menurut Schonfeld (1999), kata *ore* sedikit tidak resmi (hampir kasar, tergantung pada intonasi), sering digunakan oleh laki-laki yang usianya masih muda kepada teman sebayanya atau kekasihnya.

3. *Washi*

Merupakan kata untuk mengungkapkan penutur yang menjelaskan bahwa ia adalah orang tua. Jika ada anak muda yang berkata *washi* maka akan terkesan konyol. Dalam logat Kansai, biasa disingkat *wai* (Putri & Santoso, 2016:124).

4. *Ware*

Digunakan oleh pria dewasa. Lebih umum digunakan bentuk jamaknya yaitu *wareware* yang bermakna kami. Penggunaan *ware* terkesan bijaksana. Kata ini juga mempunyai makna ambigu, tergantung dengan bagaimana mengucapkannya dan dapat juga bermakna kepemilikannya atau bahkan pada masa lalu (Bahasa Jepang Kuno) dapat bermakna kamu (Putri & Santoso, 2016:125).

5. *Wagahai*

Kata yang klasik biasa digunakan oleh orang tua dari kalangan atas (orang yang berkedudukan tinggi seperti perdana menteri, bangsawan dan lainnya) (Putri & Santoso, 2016:125).

2.2.4.2 *Jishou Daimeishi Joseigo*

Berikut pengucapkan "SAYA" dalam bahasa Jepang ragam wanita:

1. *Atashi*

Digunakan oleh wanita dewasa, yang menunjukkan kefeminiman. Kata yang hanya digunakan oleh wanita, kecuali kaum *gay* atau waria. *Atashi* terkesan lembut, manja dan ramah (Putri & Santoso, 2016:122). Menurut Schonfeld (1999) kata *atashi* adalah versi lebih manis dari *watashi*, hanya digunakan oleh perempuan dalam situasi tidak resmi, terkesan kekanak-kanakan dan terdengar lebih lugu.

2. *Atakushi*

Lebih formal dari *atashi*. Digunakan wanita pada saat situasi formal.

2.2.4.3 *Jishou Daimeishi* Netral

Pengucapan "SAYA" yang umum dilakukan oleh pria dan wanita:

1. *Watashi*

Bahasa sopan, pada masa Edo digunakan oleh wanita, tapi saat ini pria pun juga menggunakannya. Kata ini sangat umum digunakan. Bebas digunakan oleh siapa saja, tidak terbatas jenis kelamin, usia dan strata sosial (Putri & Santoso, 2016:122).

2. *Watakushi*

Watakushi lebih formal dan lebih sopan. Kata ini biasanya diucapkan oleh politisi, bangsawan, para pimpinan perusahaan atau kalangan atas lainnya saat urusan resmi (Putri & Santoso, 2016:123). Menurut Schonfeld (1999) kata

watakushi digunakan oleh pria dan wanita untuk situasi resmi dan terkesan sopan, misalnya saat digunakan di tempat kerja.

3. *Uchi*

Lebih sering diucapkan oleh wanita. Pria juga mengucapkannya tetapi untuk pria yang usianya sudah lanjut atau tua. Kata yang sebenarnya bermakna: dalam, rumah saya/keluarga saya. Mempunyai ikatan yang kuat antara dirinya dengan pihak/orang rumahnya (Putri & Santoso, 2016:124).

4. *Jibun*

Dapat digunakan baik wanita maupun pria, namun dalam dialek Kansai diartikan dengan "anda". Menurut Schonfeld (1999) kata *jibun* secara harfiah berarti "diri sendiri", saat digunakan terkesan sedikit militeristik dan digunakan oleh orang-orang militer atau pejabat pemerintah

2.2.5 *Shuujoshi*

Menurut Naohashi (1977:195), *shuujoshi* adalah *joshi* yang terletak di akhir kalimat. Selain pada kata ganti orang penggunaan bahasa pria, bahasa wanita, dan bahasa yang netral Jepang pun terdapat pada partikel akhir kalimat atau *shuujoshi* yang diucapkan mengikuti nada suara yang dipakai untuk menyampaikan emosi, atau untuk mempertegas dan memperhalus ucapan.

Shuujoshi zo seperti pada kalimat "*Iku zo*" dan *na*, *naa*, *yo*, *tomo*, *sa*, *ne*, dan sebagainya dalam kelas kata partikel pada gramatika bahasa Jepang modern disebut *shuujoshi*. *Shuujoshi* dipakai pada akhir kalimat atau pada akhir bagian-bagian kalimat (*bunsetsu*) untuk menyatak perasaan pembicara seperti rasa haru,

larangan, dan sebagainya (Tadasu, 1989:143-144). *Shuujoshi* ialah partikel-partikel yang dipakai (*kandou*) yang dirasakan pembicara pada waktu mengucapkannya. Fungsi *shuujoshi* seperti ini dimiliki juga oleh kelas kata interjeksi (*kandoushi*). *Shuujoshi* ialah partikel-partikel yang dipakai pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan pertanyaan, rasa heran, keragu-raguan, harapan, atau rasa haru pembicara seperti *shuujoshi ka*, *na*, *ne*, dan sebagainya (Bunkachoo, 1978:29). Partikel yang yang termasuk *shuujoshi* yang sering dipakai dalam pemakaian bahasa Jepang sehari-hari yakni *ka*, *kashira*, *kke*, *na*/*naa*, *ne*/*nee*, *no*, *sa*, *tomo*, *wa*, *ya*, *yo*, *ze*, dan *zo*.

2.2.5.1 *Shuujoshi Danseigo*

a. *Shuujoshi sa*

Menurut Chino (2002:134), *shuujoshi sa* dapat memperhalus penegasan dan menunjukkan jawaban yang kritis terhadap sesuatu. Menurut Sudjianto (2002:81) *shuujoshi sa* dapat dipakai setelah bagian-bagian kalimat untuk menekankan bagian-bagian kalimat itu sebagai cara untuk menarik perhatian lawan bicara. Setelah itu *shuujoshi sa* dapat dipakai dalam kalimat tanya. *Shuujoshi sa* juga dapat dipakai pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan ketegasan atau keputusan pembicara.

Contoh: 子供にだって出来るさ。

Kodomo ni datte dekiru sa.

Anak kecil saja bisa loh.

(Putri & Santoso, 2016:103)

Shuujoshi sa juga menunjukkan pernyataan ketegasan terhadap hal yang sedang dibicarakan oleh si pembicara, sekaligus sebagai penekanan terhadap suatu kalimat.

Contoh: 僕は何でも清らかなもの好きなのさあ。

Boku wa nandemo kiyorakanamono sukina no saa.

Apa pun juga saya suka dengan kebersihan

(Chibimarukochan Vol. 2, hal. 25)

b. *Shuujoshi ze*

Menurut Chino (1992 : 134), *shuujoshi ze* lebih banyak dipakai oleh laki-laki untuk memperkuat kalimat, dan agak kurang tegas dibanding *shuujoshi zo*. *Shuujoshi ze* dipakai untuk membuat suatu pernyataan kepada seseorang, atau untuk menemukan kemauan.

Contoh: 頑張るぜ。

Ganbaru ze.

Aku akan berusaha.

Sudjianto (2007 : 80) menyatakan bahwa, *shuujoshi ze* mempunyai fungsi:

Shuujoshi ze dapat dipakai pada akhir kalimat yang mengandung ajakan.

Contoh: 早く行こうぜ。

Hayaku ikou ze.

Ayo cepat pergi.

Shuujoshi ze sama dengan *shuujoshi zo* dapat dipakai untuk menyatakan ketegasan pembicara sebagai upaya untuk menarik perhatian lawan bicara terhadap hal-hal yang diucapkan.

Contoh: 僕がさきにやってみるぜ。

Boku ga saki ni yatte miru ze.

Aku mecobanya duluan.

c. *Shuujoshi zo*

Tanimori (1992 : 204) mengatakan, bahwa *shuujoshi zo* mempunyai tiga fungsi atau makna, yaitu:

1) Menyatakan bahwa si pembicara terkesan memaksakan pendapatnya kepada si pendengar.
2) Menyatakan perintah atau dukungan.
3) Menyatakan bahwa si pembicara memperjelas perkataannya atau untuk mendapat perhatian si pendengar.

Menurut Sudjianto (2007:81-82) *shuujoshi zo* sama dengan *shuujoshi ze* dipakai pada bagian akhir kalimat dalam ragam bahasa pria. *Shuujoshi zo* tidak diucapkan kepada orang yang lebih tua umurnya atau lebih tinggi kedudukannya daripada pembicara. Pemakaian *shuujoshi zo* di antara teman sebaya atau teman dekat dapat menunjukkan keakraban di antara para penuturnya.

Shuujoshi zo dapat dipakai untuk menegaskan atau menekankan ungkapan atau kata-kata yang diucapkan untuk menarik perhatian lawan bicara terhadap hal-hal yang diucapkan.

Contoh:

1) さきに行くぞ。

Saki ni iku zo.

Aku pergi duluan ya.

(Sudjianto, 2007:81)

2) 教会の天窓に誰か引っかかっとる ぞ。

Kyoukai no tenmado ni dare ka hikkakatteru zo.

Aku menangkap seseorang di kaca atap gereja.

(Kanari, 1993)

Shuujoshi zo dapat dipakai pada waktu berbicara sendiri (menyatakan sesuatu kepada diri sendiri) untuk menyatakan keputusan atau ketepatan hati pembicara.

Contoh: 今日は負けないぞ。

Kyou wa makenai zo.

Hari ini aku tidak akan kalah.

(Sudjianto, 2007:82)

d. *Shuujoshi na*

Shuujoshi na memiliki fungsi sebagai bentuk perintah, larangan, seruan, apabila diucapkan dengan intonasi tinggi. Tetapi *na* akan berbeda fungsi apabila diucapkan dengan intonasi rendah menjadi sebuah pendapat atau konfirmasi (Putri & Santoso, 2016:85). *Shuujoshi na* menurut Moriyama (1998 :174) adalah

memiliki makna sebagai berikut, (1) Mengungkapkan kesan dan rasa takjub, (2) Mengungkapkan keinginan, (3) Menunjukan keputusan dan meminta secara halus, (3) Meminta persetujuan, mendapatkan jawaban, (5) Melekat pada bentuk kalimat perintah sopan, akan memperhalus perintah.

Menurut Sudjianto (2007:73-74) *shuujoshi na* dapat dipakai setelah verba bentuk kamus untuk menyatakan larangan secara tegas. *Shuujoshi na* (atau *shuujoshi naa*) sering dipakai pada ragam bahasa lisan dalam percakapan antara teman dekat dalam suasana akrab atau dipergunakan terhadap orang yang lebih muda umurnya atau lebih rendah kedudukannya daripada pembicara. *Shuujoshi na*/*naa* terhadap orang yang lebih tua umurnya atau lebih tinggi kedudukannya daripada pembicara akan terasa kurang hormat. *Shuujoshi na* juga bisa digunakan untuk menyatakan harapan atau keinginan pembicara.

Contoh:

1) いたずらをするな。

Itazura wo suru na.

Jangan nakal.

(Putri & Susanto, 2016:105)

2) ほんとにきれいだな。

Honto ni kirei da na.

Benar-benar cantik.

(Tadao, 2004)

3) 嘘なんだな。

Uso nan da na.

Ah, bohong.

(Shinchoosha, 1993)

2.2.5.2 *Shuujoshi Joseigo*

a. *Shuujoshi kashira*

Shuujoshi kashira pada umumnya dipakai dalam ragam bahasa wanita. *Shuujoshi* ini sama dengan *shuujoshi ka* yang berfungsi menyatakan kalimat tanya (Sudjianto, 2007: 72).

Contoh: どうなるのかしら

Dou naru no kashira.

Bagaimana nih?

(Chibi Marukochan Vol. 2, hal. 18)

Shuujoshi kashira dapat dipakai pada akhir kalimat negatif untuk menyatakan harapan atau keinginan pembicara.

Contoh: 誰かやってくれないかしら。

Dare ka yatte kurenai kashira.

Bisakah seseorang melakukannya?

(Sudjianto, 2007:72)

b. *Shuujoshi wa, wayo, wane*

Shuujoshi wa dipakai pada bagian akhir kalimat ragam lisan. *Shuujoshi wa* sering dipakai dalam ragam bahasa wanita untuk melemahlembutkan bahasa yang diucapkan. Hal ini sebagai salah satu cara untuk menunjukkan feminimitas penuturnya. *Shuujoshi wa* yang ditambah *yo* berfungsi untuk menyatakan ketegasan atau penekanan pendapat, pikiran, atau hal-hal yang diucapkan (Sudjianto, 2007:78-79).

Shuujoshi wa menurut Schonfeld (1999) bila digunakan dengan meningkatkan intonasi terhadap kalimat maka akan memberikan kesan wanita feminim kelas atas. Pemakaian *shuujoshi wa* yang ditambah dengan *ne* sehingga menjadi *wane* akan berfungsi sebagai meminta persetujuan atau meminta ketegasan dari lawan bicara tentang hal-hal yang diucapkannya secara sopan. *Shuujoshi wa* pun dapat ditambah *shuujoshi yo* sehingga menjadi *wayo* akan berfungsi sebagai kalimat yang informatif atau menginformasikan sesuatu kepada lawan bicara atau pendengar.

Contoh:

1) お世話さまですわ。

Osewa sama desu wa.

Maaf merepotkan.

(Michiyo, 2005)

2) まあ、きれいだわね。

Maa, kirei da wa ne.

Wah, cantik ya.

(Sudjianto, 2007:78)

3) 彼女はまだ会社にいるわよ。

Kanojo wa mada kaisha ni iru wa yo.

Dia masih di kantor loh.

(Putri & Santoso, 2016:94)

c. *Shuujoshi noyo* dan *none*

Shuujoshi no dalam ragam bahasa wanita dapat ditambah *shuujoshi yo* dan *shuujoshi ne* sehingga menjadi *noyo* dan *none* (Sudjianto, 2007:76). *Shuujoshi* akhir *noyo* mempunyai penekanan maksud yang lebih kuat (Putri & Santoso, 2016:188). Sedangkan *shuujoshi none* berfungsi untuk meminta persetujuan terhadap lawan bicara dan terkesan lemah lembut (Schonfeld, 1999).

Contoh:

1) まるこってば　遊んでもらうんじゃないのよ。

Marukotteba, asonde moraun janai noyo.

Maruko, dia dating tidak untuk bermain denganmu loh.

(Chibi Marukochan vol. 2, hal.31)

2) 綺麗なのね。

Kireina none.

Cantik ya.

(Sudjianto, 2007:74)

d. *Shuujoshi koto* dan *kotoyo*

Shuujoshi kotoyo berasal dari *shuujoshi koto* ditambah *shuujoshi yo*. Baik *shuujoshi koto* maupun *shuujoshi kotoyo* dipakai oleh wanita untuk menyatakan rasa kagum, kecewa, terkejut, dan sebagainya (Tsuruko. 1978:364). *Shuujoshi koto* merupakan *shuujoshi* yang sangat halus, namun pemakaiannya sering dihindari karena *shuujoshi* ini menunjukkan status sosial penuturnya yang sangat tinggi (Ichiroo, 1992:146). *Shuujoshi kotoyo* menjadikan bahasa yang diucapkan lebih halus, lebih lemah lembut, dan menjadikan bahasa yang diucapkan lebih feminim (Tsuruko 1978:364).

Contoh:

1) まあ、きれいな花ですこと。

Maa, kirei na hana desu koto.

Wah, bunganya cantik

(Sudjianto, 2007:74)

2) これに触ってはいけないことよ。

Kore ni sawatte wa ikenai koto yo.

Jangan sentuh yang ini ya.

(Putri & Santoso, 2016:96)

3) 待っているっていうのはいいことよ。

Matte iru tte iu no wa ii koto yo.

Sebaiknya menunggu saja.

(Shinchoosha, 1993)

2.2.5.3 *Shuujoshi* Netral

a. *Shuujoshi no*

Shuujoshi no dipakai untuk menyatakan keputusan atau ketegasan pembicara seperti pada kalimat berikut (Sudjianto, 2007:73):

Contoh: いいえ、違うの。

Iie, chigau no.

Bukan, itu salah.

(Sudjianto, 2007:76)

Shuujoshi no pada akhir kalimat bisa juga berfungsi untuk memastikan sesuatu atau menginformasikan sesuatu kepada lawan bicara (Putri & Santoso, 2016:185).

Contoh: まるこの先生も今日来るの？

Maruko no sensei mo kyou kuru no?

Apakah guru Maruko hari ini juga dating?

(Chibimarukochan vol. 2, hal. 6)

b. *Shuujoshi yo*

Shujoshi yo dapat dipakai untuk menyatakan ketegasan, pemberitahuan, atau peringatan kepada lawan bicara. *Shuujoshi yo* juga dapat dipakai setelah ungkapan-ungkapan yang berbentuk ajakan, larangan, atau perintah (Sudjianto, 2007:79). Menurut Manurung (2016:429) *shuujoshi yo* digunakan sebagai "menyampaikan hal yang tidak disadari dan tidak diketahui oleh pendengar" dimana yo diterjemahkan sebagai kok, loh. *Shuujoshi yo* juga dapat digunakan sebagai "menyampaikan permohonan kepada pendengar dimana didalamnya terdapat kalimat perintah, larangan, dan bujukan" dimana *yo* diterjemahkan sebagai dong, lah, ya.

Contoh:

1) もっと上よ。

Motto ue yo.

Lebih ke atas lagi.

(Michiyo, 2005)

2) 大丈夫ですよ。

Daijoubu desu yo.

Aku baik-baik saja kok.

(Sudjianto, 2007:79)

c. *Shuujoshi ne*

Shuujoshi ne dapat dipakai pada akhir kalimat atau bagian kalimat untuk menyatakan ketegasan pikiran atau pendapat pembicara. *Shuujoshi ne* juga dapat dipakai pada akhir kalimat untuk menyatakan pertanyaan atau keragu-raguan (Sudjianto 2007:75).

Contoh:

1) あんた、やっぱり髭をお伸しにならなかったのね。

Anta, yappari hige o onoshi ni naranakatta no ne.

Kamu, ternyata tidak jadi memanjangkan jenggotmu ya.

(Michiyo, 2005)

2) 今日の会議、３時からですね。

Kyou no kaigi, 3-ji karadesu ne.

Rapat hari ini dimulai dari jam 3.

(Natsurei, 2002)

3) 頑張ってね。

Ganbatte ne.

Semangat ya.

(Sudjianto, 2007:75)

2.2 Manga

Manga merupakan kata Jepang untuk menyebutkan komik dan film kartun yang dicetak (dibuat menjadi komik) (Schodt, 2001:140). *Manga* dibuat dengan memadukan antara *ukiyo-e* (gambar alam) dan gaya gambar ala barat, dan hal ini mulai diperkenalkan sesudah Perang Dunia ke dua. Pada awalnya komik hanya mempergunakan warna hitam dan putih termasuk pada sampul depan. Ketika Amerika Serikat memulai perdagangan dengan Jepang, Jepang mulai memodernisasi negaranya. Mereka mendatangkan seniman-seniman barat ke Jepang untuk mengajarkan seni gaya barat, dimulai dari garis, bentuk dan warna. *Manga* pada jaman ini dikenal dengan sebutan *Ponchi-e* (gambar campuran), yang mengambil gaya seperti pada majalah-majalah Inggris. Gambar biasanya terdiri dari satu sampai empat gambar yang bertema humor atau sindiran politik.

Manga pada abad 20 dan 21 dapat dikenal secara luas atas prakarsa dari Dr. Osamu Tezuka, yang di Jepang sendiri dikenal sebagai kunci sukses dibalik cerita-cerita *manga* yang mulai terkenal pada tahun 1945 sampai sekarang, Tezuka yang mempelajari kedokteran, melihat propaganda perang dalam film animasi yang berjudul "Momotarou Uminokaihei" yang banyak mengadaptasi dari cerita-cerita dongeng Disney. Melihat film yang diperuntukkan bagi anak-anak dijadikan propaganda perang dimana tema utama dari cerita itu bisa memberikan rasa damai, dan harapan pada masa perang (yang bisa disebut sebagai masa kegelapan pada waktu itu), Tezuka begitu terinspirasi, dan kemudian memutuskan untuk menjadi seniman komik. Keputusan yang mengejutkan dan sulit dipercaya bagi seseorang yang telah mendapatkan ijazah

medical doctor dan Ph.D dalam bidang kesehatan. Ia lalu memberitahukan bahwa alasan ia masuk ke sekolah kedokteran adalah karena suatu kewajiban, dan alasan lain, yaitu karena ia tidak bisa melihat orang-orang menderita akibat perang.

Sebelum masa Tezuka, komik Jepang dibuat dengan empat panel dengan tema cerita sosial, sindiran politik, atau humor. Tezuka membuat film seperti mendongeng, dan membuat karakter dalam komik seperti cerita pendek dalam film yang setiap episodenya memiliki permasalahan yang berbeda-beda, Tezuka pun mengawali gaya penempatan panel komik dari kanan ke kiri sehingga pembaca dapat melihat gambar dan membaca secara lebih cepat, Tezuka juga mengadaptasi gaya Disney mulai dari mimik wajah, mata, mulut, warna mata coklat, atau menggambar hidung yang agak lebar.

Manga yang terkenal biasanya akan dibuatkan *anime*, karena biasanya para penggemar versi *manga*-nya akan tertarik untuk melihat *manga* kesukaannya dalalm bentuk animasi. Jika sudah begitu maka dalam pembuatan *anime* ceritanya lebih dikembangkan lagi sehingga menjadi lebih menarik.

2.2.1 Jenis-jenis Manga Berdasarkan Pembaca

Manga dibagi berdasarkan pembacanya menurut Schodt (2001:154) menjadi:

a. *Josei*, yaitu *manga* yang dikhususkan untuk pembaca wanita
b. *Kodomo*, yaitu *manga* yang dikhususkan untuk pembaca anak-anak
c. *Seinen*, yaitu *manga* yang dikhususkan untuk pembaca pria dewasa

d. *Shoujo*, yaitu *manga* yang dikhususkan untuk pembaca remaja perempuan

e. *Shounen*, yaitu *manga* yang dikhususkan untuk pembaca remaja pria

2.3 *Manga Rurouni Kenshin: Meiji Kenkaku Romantan*

Rurouni Kenshin yang juga dikenal sebagai Samurai X, adalah serial *manga* Jepang yang ditulis dan diilustrasikan oleh Nobuhiro Watsuki. Cerita ini dimulai pada tahun ke-11 dari periode *Meiji* di Jepang dan mengisahkan tentang mantan pembunuh dari *Bakumatsu*, bernama Kenshin Himura. Setelah bekerja melawan *bakufu*, *Hitokiri Battōsai* berubah menjadi Kenshin Himura, seorang samurai yang berkelana yang melindungi orang-orang di Jepang dan bersumpah tidak akan pernah membunuh lagi. Watsuki menulis seri ini atas keinginannya untuk membuat *manga Shonen* yang berbeda dari yang lain yang diterbitkan pada saat itu, dengan Kenshin sebagai seorang mantan pembunuh yang menjadi tokoh utamanya. *Manga* ini bertemakan tentang penebusan dosa, perdamaian, dan asmara.

Rurouni Kenshin bercerita pada awal era Meiji, setelah berpartisipasi dalam perang Bakumatsu sebagai pembunuh yang dijuluki "*Hitokiri Battōsai*", Kenshin Himura mengembara menuju pedesaan menawarkan perlindungan dan bantuan kepada mereka yang membutuhkan sebagai penebusan atas pembunuhan yang pernah ia lakukan. Ketika tiba di Tokyo pada tahun 11 Meiji (1878), ia bertemu seorang wanita muda bernama Kamiya Kaoru, yang berada di tengah-tengah pertarungan dengan pembunuh—yang mengklaim dirinya sebagai *Hitokiri*

Battōsai—yang mencemari nama perguruan yang ia kelola. Kenshin memutuskan untuk membantunya dan mengalahkan *Battōsai* palsu tersebut. Setelah menemukan bahwa Kenshin adalah *Battōsai* terkenal yang sesungguhnya, Kaoru menawarkan dia tempat tinggal di *dojo*-nya. Kenshin menerimanya dan mulai menjalin hubungan selama hidupnya dengan banyak orang seperti Sanosuke Sagara, mantan anggota tentara Sekiho; Myojin Yahiko, anak yatim dari keluarga samurai yang juga hidup dengan Kaoru sebagai muridnya; dan seorang dokter bernama Takani Megumi, yang terlibat dalam perdagangan opium. Ia juga berhubungan dengan mantan pemimpin *Oniwabanshū*, Shinomori Aoshi dan saingannya dari *Bakumatsu* yang telah menjadi polisi, Saito Hajime.

2.3.1 Karakter Dalam *Manga* Rurouni Kenshin

Berikut adalah beberapa karakter dalam *manga* Rurouni Kenshin berdasarkan *manga* Rurouni Kenshin karya Watsuki Nobuhiro.

a. Kenshin Himura

Kenshin adalah mantan pembunuh legendaris yang dikenal sebagai "*Hitokiri Battōsai*". Ia memiliki *katana* yang memiliki mata pisau terbalik sehingga ketika ia menyerang musuh, ia tidak akan membunuhnya.

b. Kaoru Kamiya

Kaoru adalah instruktur *kendo* di Tokyo dari jurus pedang bergaya Kamiya Kasshin.

c. Sagara Sanosuke

Sagara Sanosuke adalah mantan anggota tentara *Sekihō*. Ia sangat mengagumi kapten dari tentara *Sekihō*, Sagara Sōzō, sehingga ia menggunakan nama keluarganya.

d. Takani Megumi

Takani Megumi pada awalnya adalah seorang wanita yang dipaksa membuat opium untuk seorang industrialis. Dengan dukungan serta dorongan dari Kenshin dan Sanosuke, ia menjadi dokter untuk menebus kesalahannya di masa lalu.

e. Myōjin Yahiko

Myojin Yahiko adalah seorang yatim piatu dari keluarga *samurai* yang terpaksa bekerja sebagai pencuri untuk membayar hutang-hutang orang tuanya yang sudah meninggal kepada sekelompok *yakuza*.

f. Shinomori Aoshi

Shinomori Aoshi adalah pemimpin dari *Oniwabanshū*. Ia adalah seorang ahli pedang yang sangat dihormati oleh rekan-rekannya.

g. Makimachi Misao

Makimachi Misao adalah *kunoichi* muda dari Kyoto yang dibesarkan oleh *Oniwabanshū*.

h. Saitō Hajime

Saito Hajime merupakan tokoh berdasarkan kisah nyata dengan nama yang sama. Ia adalah pemimpin pasukan ke-3 dari *Shinsengumi* pada masa Revolusi.

2.4 Penelitian Terdahulu

Dini Anggraeni (2013) menganalisis tentang aspek kebahasaan yang mempengaruhi *danseigo* dan penggunaannya pada drama televisi *Asuko March*, serta mengetahui fungsi ragam bahasa pria yang terdapat dalam drama televisi *Asuko March*, dilihat dari berbagai aspek seperti nomina, nomina persona, interjeksi, verba, *shuujoshi* akhir dan adjektiva-i. hasil penelitian ini adalah banyaknya penggunaan nomina persona untuk menunjukkan kemaskulinan pria, dan penggunaan kata-kata yang dahulu dianggap kasar seperti *ore* atau *omae* dalam drama televisi ini digambarkan sangat kasual dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak berkesan kasar, justru lebih menunjukkan keakraban.

Bonifacius Bonny H. D. (2009) menganalisis tentang gambaran mengenai penggunaan *daimeishi danseigo* dan *joseigo* dalam *manga* bertema *action* dan komedi. *Daimeishi danseigo* yang sering muncul dalam *manga* bertema *action* adalah *ore* sebagai kata ganti orang pertama dan *omae* sebagai kata ganti orang kedua. *Daimeishi danseigo* yang sering muncul dalam *manga shonen* bertema komedi adalah *ore* sebagai kata ganti orang pertama dan *omae* sebagai kata ganti orang kedua, sedangkan untuk tokoh perempuan kata ganti *atashi* sebagai kata ganti orang pertama yang sering digunakan. Penggunaan *daimeishi ore* cenderung digunakan tokoh laki-laki untuk memperlihatkan, atau menonjolkan sisi kemaskulinan, dan situasi marah, situasi percakapan dengan lawan bicara yang sudah akrab, dalam *manga action*, yang berisi petualangan dan kekerasan penggunaan *daimeishi ore*, setara dengan *daimeishi watashi* dalam percakapan sehari-hari, sedangkan penggunaan *daimeishi watashi* pada manga bertema *action*

ini, lebih bermakna sopan. *Daimeishi ore* oleh tokoh pria dalam manga bertema komedi cenderung digunakan dalam situasi ingin menonjolkan sisi maskulin, dan saat ingin menonjolkan diri, dan memberi kesan sombong, penggunaan *daimeishi joseigo atashi* dalam *manga shonen* bertema komedi, banyak digunakan, dalam situasi pembicara dan lawan bicara memiliki suatu hubungan yang dekat, baik sebagai keluarga, maupun sebagai teman.

Hasil penelitian yang ditulis Dini Anggraeni dan Bonifacius Bonny H. D. tersebut mempunyai banyak fungsi dan manfaat bagi peneliti. Penelitian tersebut digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Bila pada hasil-hasil penelitian sebelumnya memperoleh aspek kebahasaan yang mempengaruhi *danseigo* dan penggunaannya, serta gambaran mengenai penggunaan *daimeishi danseigo* dan *joseigo*, maka pada penelitian ini diharapkan untuk menghasilkan gambaran tentang hubungan dari penggunaan *jishou daimeishi danseigo*, *joseigo*, dan netral dengan penggunaan *shuujoshi*.